

**PERGESERAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT PIDIE**  
**(Studi pada Pakaian Adat Perkawinan di Gampong Perlak Asan**  
**Kabupaten Pidie)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

TRIA MAULIZA

Mahasiswa (i) Fakultas Adab dan Humaniora  
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
NIM. 511202740



FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2016

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu  
Beban Studi Program Sarjana S- 1  
dalam Ilmu SejarahKebudayaan Islam**

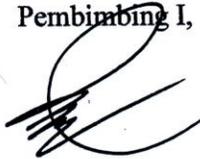
Oleh

**TRIA MAULIZA**

Mahasiswa/i Fakultas Adab dan Humaniora  
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam  
Nim: 511202740

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Fauzi Ismail, M. Si**  
Nip.196805111994021001

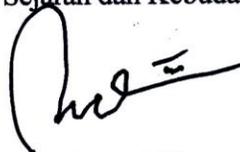
Pembimbing II,



**Ruhamah, S.Ag M. Ag**  
Nip: 197412242006042002

Mengetahui

Ketua Jurusan/Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**Marduati, S.Ag, MA**  
Nip. 197310162006042001

**Telah Dinilai oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Dinyatakan  
Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir  
Penyelesaian Tugas Sarjan S-1  
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

Pada Hari/Tanggal :

Jumat, 08 September 2016

Di

Darussalam-Banda Aceh

**PANITIA SIDING MUNAQASYAH SKRIPSI**

Ketua,



**Dr. Fauzi Ismail, M.Si**  
Nip. 1968051 119940 21001

Sekretaris,



**Ruhamah, M.Ag**  
Nip. 19741224 2006042002

Penguji I,



**Dr. Hj. Nuraini A. Manan, M.Ag**  
Nip. 196307161994022001

Penguji II,



**Dr. Abdul Manan, M.Sc., M.A**  
Nip. 197206212003121002

Mengetahui,

Dekan fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Durussalam-Banda Aceh



**Syarifuddin, M.A., Ph.D**  
Nip. 197001011997031005

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas segala Kudrah dan Iradah-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasannya. Selanjutnya shalawat dan salam penulis hantarkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad *Sallallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan para sahabat yang telah berjuang demi tegaknya ajaran Islam di permukaan bumi serta telah memberikan suri tauladan yang baik melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi ini.

Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, menyusun skripsi ini merupakan salah satu beban untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Untuk itu penulis memilih judul "*Pergeseran Budaya pada Masyarakat Pidie (Studi pada Pakaian Adat Perkawinan di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie)*". Meskipun dengan segenap kekurangan dan keterbatasan ilmu, akhirnya dengan izin Allah segala rintangan dapat dilalui.

Takzim dan rasa hormat penulis yang setinggi-tingginya kepada Ayahanda tercinta M. Nasir Sulaiman dan Ibunda tercinta Mariani M. Isa yang merupakan orang tua penulis yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tidak terhingga dan mendoakan penulis untuk menjadi anak

yang berhasil dalam meraih dan menggapai cita-cita yang diharapkan serta dengan tetesan keringat dan cucuran air matanyalah yang tidak mengenal rasa lelah demi membiayai penulis dari awal sampai akhir, sehingga gelar sarjana dapat penulis raih. Penulis tidak bisa membalas apa yang telah diberikan kedua orang tua melainkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* jualah yang membalasnya. Ucapan terimakasih penulis kepada Ferizal, Muqsi S.Sos.I. selaku kakak kandung, adinda Hendra Kurniawan, Riska Nurnanda yang selalu memberi dukungan dan semangat, dan sahabat penulis Wiwik Susanti, Rahmani serta kawan-kawan seperjuangan khususnya unit 2 Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam leting 2012 yang selalu setia memberi semangat dan motivasi kepada penulis.

Dalam penulisan skripsi yang sederhana ini penulis sangat berhutang budi kepada semua pihak yang telah turut memberikan petunjuk, bimbingan dan motivasi yang sangat berharga, dan telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan informasi-informasi dan arahan yang berguna dari awal hingga akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka penulis sepantasnya mengucapkan ucapan terimakasih dengan tulus hati kepada :

1. Bapak Dr. Fauzi Ismail M.Si, sebagai pembimbing pertama dan Ibu Ruhamah M,Ag sebagai pembimbing kedua, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
2. Bapak Syarifuddin M.A. Ph.D. sebagai Dekan fakultas Adab dan Humaniora, dan Bapak Dr. H. Ajidar Matsyah, Lc., M.A. selaku Pembimbing Akademik (PA) serta Ibu Marduati S. Ag, M.A selaku Ketua Jurusan Sejarah

kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya hanya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* jualah penulis berserah diri, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis kiranya dan semua pihak umumnya. Semoga kita semua berada dalam naungan-Nya. *Amin-amin Ya Rabbal A'lamin...*

Banda Aceh, 11 Agustus 2016

Tria Mauliza

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan istilah .....	6
F. Tinjauan Pustaka .....	8
G. Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pakaian Adat Aceh .....	12
B. Ciri-ciri Pakaian Adat.....	15
C. Makna dan Simbol Pakaian Adat Aceh.....	18
D. Adat Perkawinan di Aceh.....	20
E. Perubahan Sosial dan Budaya Pakaian Adat.....	24
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	26
B. Lokasi Penelitian.....	26
C. Teknik Pengumpulan Data.....	27
D. Teknik Analisis Data .....	30
<b>BAB IV PAKAIAN ADAT PERKAWINAN DAN PERGESERAN BUDAYA MASYARAKAT DI GAMPONG PERLAK ASAN KABUPATEN PIDIE</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	32
B. Macam-macam Pakaian Adat Tradisional dan Modern dalam Perkawinan di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie .....	37
C. Sebab-sebab terjadinya Pergeseran Budaya pada Pakaian Adat Perkawinan .....	41
D. Dampak Pergeseran Budaya pada Pakaian Adat Perkawinan.....	46
E. Nilai-nilai Budaya dan Agama dalam Pakaian Adat Perkawinan .....	48
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran-saran .....	53

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Letak geografis dan batas wilayah gampong Perlak Asan	
Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie .....	32
Tabel 2.2 : Keadaan mata pencaharian penduduk Gampong Perlak Asan	
Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie Tahun 2015 .....	33
Tabel 2.3 : Keadaan pendidikan penduduk Gampong Perlak Asan	
Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie Tahun 2015 .....	34

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan tentang Pengangkatan Pembimbing

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN

Ar-Raniry

Lampiran 3 : Daftar Wawancara

Lampiran 4 : Daftar Informan

Lampiran 5 : Daftar Dokumentasi Foto

Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup Peneliti

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Syamsuddin  
Umur : 49 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jabatan : Keuchik Gampong Perlak Asan
  
2. Nama : Idawati  
Umur : 42 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan : Perias Pengantin
  
3. Nama : Yanti  
Umur : 40 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan : Perias Pengantin
  
4. Nama : Rosmiati  
Umur : 41 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan : Warga Gampong Perlak Asan
  
5. Nama : Nurmalia Wati  
Umur : 40 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan : Perias Pengantin
  
6. Nama : Junaidi  
Umur : 45 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jabatan : Tuha Peut

7. Nama : Ramli  
Umur : 43 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jabatan : Tokoh Masyarakat
8. Nama : Ismail  
Umur : 50 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jabatan : Warga Gampong Perlak Asan
9. Nama : Yulianti  
Umur : 23 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jabatan : Pengantin Perempuan
10. Nama : Muhammad Hasan  
Umur : 57 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jabatan : Teungku Imum Meunasah
11. Nama : Yusriadi  
Umur : 43 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jabatan : Tokoh Masyarakat

## DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana bentuk-bentuk pakaian adat perkawinan yang ada di Gampong Perlak Asan?
2. Sebutkan jenis-jenis pakaian adat perkawinan yang dulu ada di pakai oleh masyarakat di Gampong ini?
3. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam pakaian adat perkawinan ?
4. Menurut anda, apakah pakaian adat tradisionial ini masih perlu untuk di gunakan?
5. Menurut anda, apakah pakaian adat perkawinan modern ini baik di pakai oleh masyarakat di gampong ini?
6. Mengapa bisa terjadi pergeseran pakaian adat bagi masyarakat di Desa ini?
7. Apakah pakaian adat modern yang dipakai itu ada bertentangan dengan syariat islam?
8. Dampak apa saja yang timbul setelah terjadinya pergeseran pakaian adat ?
9. Jelaskan macam-macam pakaian adat tradisional dan modern di gampong perlak asan ?

## 1. Pakaian Pengantin Tradisional



2. Pakaian Pengantin Modern







## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Pergeseran Budaya pada Masyarakat Pidie (Studi pada Pakaian Adat Perkawinan di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie)*”. Adapun pergeseran pada pakaian adat merupakan salah satu unsur budaya dari masyarakat, yang kebudayaan dasarnya itu bersifat dinamis (selalu tumbuh dan berkembang). Pergeseran budaya itu terjadi karena pengaruh baik dari luar maupun dari dalam yaitu usaha untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang baru dan menggeserkan unsur-unsur lama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui macam-macam pakaian adat perkawinan, penyebab terjadinya pergeseran pada pakaian adat perkawinan dan dampak yang ditimbulkan serta mengetahui nilai-nilai yang terdapat pada pakaian adat perkawinan di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku sehingga menemukan kebenaran, dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian adat pada acara perkawinan sudah mengalami pergeseran dari tradisional menjadi modern. Namun pergeseran yang terjadi bersifat kepada bentuk modernisasi yang mana proses perubahan sosial budaya terlihat dari adanya keinginan masyarakat untuk mengenal dan mengikuti perkembangan zaman yang lebih maju. Pakaian adat yang digunakan mengandung suatu nilai atau pesan-pesan yang ingin dicapai oleh si pengantin, baik yang masih digunakan maupun tidak digunakan lagi. Pakaian tradisional yaitu seperti *pakaian Aceh, seloyor*, sedangkan pakaian modern yang sudah dimodifikasikan adalah *pakaian Aceh duyung, baju pengantin india, gaun barbie, kebaya gaun, dan kebaya gamis*. Beralihnya pakaian adat tersebut dilihat dari faktor internal, eksternal dan ekonomi. Pergeseran tersebut memiliki dampak positif dan negatif seperti baik buruknya bagi pengantin dan juga masyarakat. Pakaian yang dipakai oleh masyarakat mengandung nilai-nilai sosial dan budaya serta nilai agama yang tidak melenceng dari syariat Islam.

Kata Kunci : *Pergeseran. Budaya. Pakaian Adat Perkawinan*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Aceh merupakan sebuah daerah yang multikultural, multi etnik, agama, ras, dan golongan. Kemajemukan budaya antara satu wilayah dengan wilayah lain di Aceh mengantarkan kepada perbedaan. Budaya dan adat istiadat dalam konteks masyarakat yang bergantung pada aspek kehidupan masyarakat.

Di era globalisasi telah terjadi pergeseran budaya, antara budaya tradisional dengan modern (budaya barat), sehingga tanpa kita sadari adat istiadat kita yang luhur terkikis sedikit demi sedikit bertambah dengan budaya modern yang lebih gaul.<sup>1</sup> Setiap etnis, komunitas, dan agama di daerah tertentu pasti memiliki nilai-nilai leluhur yang dipandang baik serta dijadikan aturan dan norma sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Budaya khususnya di Aceh dikenal dengan adat yang dapat diterima oleh masyarakat selama tidak bertentangan dengan Syar'i (hukum). Pergeseran budaya-budaya lokal di Aceh sangat *akomodatif* (menampung) dalam menerima budaya lokal, sehingga dapat ditemukan adanya budaya lokal yang menjadi suatu budaya.

---

<sup>1</sup> T.H. Faisal Ali, *Identitas Aceh Dalam Perspektif Syariat & Adat*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013), hal. 3.

Adat istiadat di Aceh laksana zat dan sifat yang tidak bisa dipisahkan dalam pelaksanaannya, sehingga berbagai pelaksanaan dan penyelenggaraan ritual adat dan budaya ini bernilai keislaman. Adat istiadat dan budaya di Aceh berjalan seiring dengan ajaran Islam, seperti yang dipaparkan melalui hadih maja (pribahasa) : “*Adat ngon hukom (agama) lagei zat ngon sifeut*” (Adat dengan hukum seperti zat dengan sifat), itu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam sendi kehidupan masyarakat Aceh.<sup>2</sup>

Nilai adat dan budaya yang terselubung dalam masyarakat yang merupakan suatu nilai, sikap dan sebuah prilaku masyarakat. Di Aceh adat budaya telah dipraktekkan oleh masyarakat secara turun temurun bahkan telah menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dari sikap dan prilaku hidup sehari-hari. Dalam perjalanan kehidupan sekarang telah memiliki banyak pergeseran yang tajam baik dari nilai agama, adat dan budaya yang sudah membahayakan.<sup>3</sup> Nilai keAcehan ditentukan oleh prilaku orang Aceh, prilaku budaya ini sudah tertuang dalam pemahaman dan sikap beragama, berbahasa, adat istiadat, hukum adat, dan akhlak dari masyarakat itu sendiri.

Dalam hal berpakaian masyarakat Aceh di zaman kerajaan dulu sangat menjaga nilai-nilai Islami, sesuai dengan aturan syariat Islam dan setiap pakaian yang dipakai itu memiliki arti tersendiri.<sup>4</sup> Di Aceh banyak terdapat bangsa-bangsa

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 5.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 12.

<sup>4</sup> Muhammad Umar (EMTAS), *Peradaban Aceh (Tamaddun) I*, (Banda Aceh: CV. Boebon Jaya, 2008), hal. 96.

yang datang dari luar negara yang tinggal dan menetap di Aceh, mereka berpakaian menurut ciri khas mereka dan sesuai kebudayaannya. Maka sebab itulah di Aceh banyak memiliki perubahan-perubahan yang diikutinya sehingga budaya keAcehannya sedikit akan berubah.

Pakaian adat tradisional perkawinan pada suatu suku bangsa adalah pakaian yang telah menjadi suatu tradisi pada satu suku bangsa khususnya suku bangsa Aceh. Di dalam pakaian adat perkawinan yang telah ditradisikan oleh masyarakatnya, tentu saja telah mengandung nilai-nilai atau pesan yang hendak diterima terutama oleh si pemakai. Nilai-nilai atau makna simbolis yang terkandung di dalam pakaian adat tersebut telah diyakini dan diterima secara umum oleh masyarakat pendukungnya.<sup>5</sup> Pakaian adat perkawinan di Aceh sudah sedikitnya mengalami pergeseran karena faktor orang luar yang menetap di sini, karena itulah terjadi perubahan-perubahan pada masyarakat.

Masalah pakaian adat perkawinan pada suku bangsa Aceh pada masa yang lampau dikenal dengan berbagai jenis. Dalam perkembangan zaman, bentuk pakaian adat perkawinan yang dulu sudah tidak dapat dijumpai lagi sekarang.<sup>6</sup> Pada saat sekarang hanya dapat kita dengar melalui cerita tokoh adat (orang tua di Gampong) dan melihat dari gambar karena sudah jarang yang memakainya.

---

<sup>5</sup> Zakaria Ahmad, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Aceh, 1986), hal.10.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 11.

Setiap masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Perubahan budaya yang merupakan suatu gejala umum yang terjadi sepanjang masa di dalam setiap masyarakat. Perubahan budaya juga akan timbul akibat timbulnya perubahan lingkungan masyarakat dan pengaruh dari kebudayaan lain. Tampak halnya budaya Aceh sekarang ini sudah terjadi erosi (erosi), hal itu disebabkan oleh pengaruh dari luar karena sikap budaya Aceh telah bergeser dari globalisasi yang tidak dapat dielakkan.<sup>7</sup> Orang Aceh juga tidak setia pada budayanya sehingga mereka dapat melunturkan nilai ke Acehannya itu sendiri.

Di dalam perkembangan modern pakaian adat perkawinan yang digunakan oleh kaum pria dan wanita di Aceh sudah tidak lagi mencerminkan nilai keAcehannya.<sup>8</sup> Tapi sudah mengikuti cara berpakaian orang luar dan memadukan pola adat luar dengan adat di Aceh, seperti pakaian pengantin adat di India, pakaian seloyor sudah ada di Aceh. Ini pertanda budaya luar sudah mempengaruhi sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan berbudaya di kalangan masyarakat Aceh. Pergeseran dan perubahan budaya seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan suatu bangsa.<sup>9</sup> Tapi tidak semua budaya di Aceh juga yang sudah mengalami pergeseran dan perubahan.

---

<sup>7</sup> M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Grafindo Litera Media, 2012), hal. 106.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 112.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 113.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang *“Pergeseran Budaya pada Masyarakat Pidie (Studi pada Pakaian Adat Perkawinan di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie)”*.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Jelaskan macam-macam pakaian adat perkawinan di Gampong Perlak Asan?
2. Apa penyebab terjadinya pergeseran pada pakaian adat perkawinan di Gampong Perlak Asan ?
3. Bagaimana dampak dari pergeseran pakaian adat perkawinan terhadap masyarakat di Gampong tersebut ?
4. Nilai-nilai apa saja yang terdapat pada pakaian adat perkawinan di Gampong Perlak Asan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini dilakukan untuk melihat perubahan budaya yang terjadi di dalam Pakaian Adat Perkawinan terkhusus di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie. Adapun tujuannya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui macam-macam pakaian adat di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie.
2. Untuk mengetahui apa penyebab terjadinya pergeseran pada pakaian adat perkawinan di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie.

3. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pergeseran pakaian adat perkawinan terhadap masyarakat di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie.
4. Serta mengetahui nilai-nilai yang terdapat pada pakaian adat perkawinan di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang kebudayaan dan sosial, dan pengalaman dari apa yang sudah diteliti serta berguna bagi penulis sendiri. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi masyarakat dan pemerintah Aceh.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dasar para akademis, peneliti, budayawan ataupun antropolog yang ingin mengkaji tentang kebudayaan di daerah Kabupaten Pidie ini. Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para wisatawan baik dalam maupun luar terhadap keunikan budaya Aceh pada umumnya.

3. Manfaat Khusus

Manfaat khusus dari penelitian ini adalah menambah wawasan bagi peneliti dan menambah keilmuan tentang permasalahan yang diteliti tersebut.

## E. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah ini sangat penting untuk diuraikan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul dan juga dapat mempermudah pembaca untuk memahami judul yang tertera pada tulisan ini. Adapun istilah tersebut diuraikan sebagai berikut :

### 1. Pergeseran

Pergeseran merupakan peralihan, perpindahan, pergantian.<sup>10</sup> Definisi dari pergeseran juga memiliki arti yang universal (keseluruhan). Akan tetapi, pergeseran yang dimaksudkan oleh peneliti di sini adalah pergeseran yang merupakan suatu perubahan yang terjadi dari ruang lama menjadi ruang baru. Hal ini dikaitkan kepada perubahan budaya yang terlihat pada pakaian adat perkawinan di Gampong Perlak Asan Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie, yang dulunya tradisional dan sekarang mulai menuju kemodern.

### 2. Budaya

Budaya jika ditinjau dari segi bahasa adalah pikiran, akal budi, adat istiadat sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (maju), dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya juga merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun.<sup>11</sup> Budaya yang dimaksudkan peneliti di sini adalah suatu kebiasaan dalam hal berpakaian yang dilakukan oleh masyarakat di Pidie.

---

<sup>10</sup> Hasan Alwi,dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 361.

<sup>11</sup> Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 130.

### 3. Pakaian Adat Perkawinan

Pakaian adat perkawinan merupakan hasil karya yang dijiwai semangat patriotisme, berpadu dengan norma agama Islam dan dilengkapi dengan seni keindahan, baik mengenai bentuk, motif, warna dan variasinya.<sup>12</sup> Maksud dengan pakaian adat perkawinan di sini adalah salah satu bentuk pakaian adat yang dipakai oleh masyarakat di Gampong Perlak Asan Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie pada acara pesta perkawinan dan memiliki arti tersendiri.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Ada beberapa buku yang menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini dan yang membedakan tulisan orang lain dengan tulisan peneliti ialah tentang pergeseran budaya pakaian adat perkawinan di Aceh, dan penulis memakai rujukan dari buku-buku tentang budaya dan pakaian adat Aceh yang di pakai sebagai rujukan didalam tulisan ini.

Di dalam buku karangan Zakaria Ahmad yang berjudul “*Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*” Pakaian adat disini merupakan pakaian adat tradisional yang ada pada suatu bangsa, berarti pakaian yang telah menjadi tradisi pada suatu suku bangsa atau khususnya suatu suku bangsa di Aceh. Setiap masyarakat semuanya memakai pakaian adat di saat ada acara perkawinan baik pakaian adat tradisional maupun pakaian adat modern.

---

<sup>12</sup> Ali Hasjmy, *Pedoman Umum Adat Aceh Edisi I*, (Banda Aceh : Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh, 1990), hal. 19.

Dalam buku karangan Nasruddin Sulaiman yang berjudul “*Pakaian dan Perhiasan Pengantin Etnis Aceh*” menjelaskan tentang bagaimana pakaian adat Aceh yang dipakai oleh masyarakat dahulu dengan pakaian yang dipakai oleh masyarakat sekarang dan bahan yang dibuat untuk baju pesta perkawinan.

Mengenai pergeseran budaya, dalam buku berjudul “*Akulturası Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*” di tulis oleh Rusdi Sufi dkk pada tahun 2012 yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, menjelaskan bagaimana proses akulturasi yang terjadi pada masyarakat suku Jawa dan masyarakat Aceh di Kota Langsa dalam Adat Perkawinan serta didalamnya membahas tentang pakaian adat perkawinan, *Peusijuek*, kenduri, *meugang*, bahasa, makanan dan religi/kepercayaannya.

Dalam Skripsi Cut Julinda dengan judul “*Pergeseran Nilai Budaya Aceh di Kota Jeuram Nagan Raya*” yang diulis pada tahun 2006, menjelaskan tentang Pola hidangan pada acara perkawinan dan pakaian adat yang dipakai oleh masyarakat Nagan Raya pada upacara perkawinan.

Dalam tulisan Harun Keuchik Leumik tentang “*Perhiasan dalam Pakaian Adat Aceh*” yang menjelaskan bahwa pakaian adat Aceh yang digunakan oleh pengantin pria dan pengantin wanita itu sama-sama memiliki arti tersendiri, meskipun di dalam bentuk pakaian itu yang membedakannya adalah dari atribut, baik itu dalam pakaian adat Aceh maupun pakaian yang dipakai sehari-hari.

Dari beberapa literatur yang penulis dapatkan, belum ada yang membahas secara spesifik tentang pergeseran budaya pada Pakaian Adat dalam masyarakat Pidie khususnya masyarakat Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini sangat diperlukan untuk mempermudah dalam menulis sebuah karya tulis yang bersifat ilmiah. Sehingga penelitian ini menguraikan poin-poin dari isi yang terdiri dari bab berupa sub-sub yang akan memuat isi dari bab. Adapun pokok pembahasan dibagi ke dalam empat bab, sebagai berikut :

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang memiliki sub-bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, dan yang terakhir yaitu sistematika penulisan untuk mengetahui sekilas isi pembahasan dari tiap-tiap bab.

Bab dua, peneliti menulis mengenai landasan teori yang mencakup sub-bab sebagai berikut : pakaian adat Aceh, ciri-ciri pakaian adat Aceh, makna dan simbol pakaian adat Aceh, adat perkawinan di Aceh, serta perubahan sosial budaya dari pakaian adat tersebut.

Bab tiga, peneliti juga menulis mengenai metodologi penelitian yang berisi sub-babnya : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat merupakan bagian inti dari hasil penelitian mengenai pakaian adat perkawinan dan pergeseran budaya masyarakat di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie. Isi dari bab ini adalah gambaran umum lokasi penelitian, macam-macam pakaian adat tradisional dan modern dalam perkawinan, sebab-sebab terjadinya pergeseran budaya pada pakaian adat perkawinan, dan dampak pergeseran budaya pada pakaian adat perkawinan, serta nilai-nilai budaya dan agama yang terdapat dalam pakaian adat perkawinan tersebut.

Bab lima adalah bab terakhir dalam tulisan ini, dalam bab ini menjelaskan dan meringkas kembali mengenai hasil penelitian tulisan ini. Adapun sub-babnya terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pakaian Adat Aceh**

Pengertian pakaian secara umum adalah barang apa yang dipakai (baju, celana dan lain sebagainya) baik yang di pakai resmi secara khas Daerah maupun pakaian khusus yang di pakai untuk upacara resmi (kenegaraan, adat, dan lain-lain). Pakaian adat biasanya sering dipakai pada upacara perkawinan, selain dari upacara perkawinan juga dipakai pada upacara pelantikan dan acara kesenian. Pakaian kebesaran yaitu pakaian yang dipakai pada hari upacara puncak, pada hari besar yang mempunyai cirri-ciri tertentu.<sup>13</sup>

Pakaian adat Aceh merupakan suatu pakaian yang dipakai oleh masyarakat gampong Perlak Asan yang turun - temurun telah menjadi tradisi pada suatu suku bangsa di Aceh maupun di Indonesia. Pakaian adat yang telah ditradisikan oleh suku bangsa di gampong tersebut memiliki nilai-nilai atau pesan-pesan yang hendak dicapai terutama oleh si pemakai pakaian adat. Dan nilai-nilai yang terkandung di dalam pakaian adat tersebut telah diyakini oleh masyarakatnya, dan nilai-nilai semacam ini telah dilakukan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Keyakinan seperti ini tidak hanya terdapat pada suku bangsa Aceh saja tetapi juga terdapat pada suku bangsa lain di Indonesia.<sup>14</sup> Kemudian

---

<sup>13</sup> Muhammad Umar (EMTAS), *Peradaban Aceh (Tamaddun) I...*, hal. 101.

<sup>14</sup> Zakaria Ahmad, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Istimewa Aceh...*, hal. 10.

pakaian adat yang telah dipakai oleh masyarakat pada upacara perkawinan itu meliputi perhiasan, kain songket, rencong, atribut lainnya, dan pakaian seperti baju, celana, dan lain sejenisnya.

Di dalam masyarakat Aceh yang masih tradisional maupun yang sudah modern khususnya di Gampong Perlak Asan, semua dari masyarakat tersebut memakai pakaian. Tetapi pakaian yang dipakai itu tergantung sekali dari tinggi rendahnya pengetahuan yang dimilikinya.

Pakaian bagi masyarakat Aceh diciptakan untuk membantu mereka agar dapat membungkus tubuhnya hingga menimbulkan rasa nyaman, menutupi aurat sesuai petunjuk agama, dapat tampil dalam pergaulan masyarakat dengan kesopanan dan harga dirinya untuk penampilan sendiri. Masyarakat Aceh menempatkan kewajiban berpakaian yang sempurna pada tingkat paling atas dalam kehidupannya dan tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan mereka. Pakaian Aceh adalah sebuah pakaian adat yang merupakan hasil karya yang dijiwai dengan semangat patriotisme yang berpaduan dengan norma agama Islam yang dilengkapi dengan bentuk, motif serta variasinya.<sup>15</sup>

Masyarakat Aceh dari aspek adat telah menempatkan suatu kewajiban berpakaian yang sempurna yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan tempat,

---

<sup>15</sup> Ali Hasjmy, *Pedoman Umum Adat Aceh Edisi I*, (Banda Aceh : Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh, 1990), hal. 19.

seperti kata pepatah “*Geutakot keu angkatan, geumalei keu pakaian,*”<sup>16</sup> (yang ditakuti pada angkatan, yang malu berpakaian).

Maksud dari ungkapan pepatah diatas yaitu :

*Geutakot keu Angkatan* : maksudnya dalam satu Negara apabila terjadi konflik yang ditakuti masing-masing Negara adalah bersenjata lawan, karena angkatan bersenjata (tentara) mempunyai senjata.

*Geumalei keu Pakaian* : maksudnya apabila seseorang berpakaian bukan harus menunjukkan pakaian yang bagus, mahal harganya, cantik, tetapi maksudnya adalah malu pada tuhan, malu kepada masyarakat dan keluarga.

Pakaian Aceh itu didasarkan pada pemakaian celana yang terbuat dari bahan sutera hitam atau katun yang disebut *Siluweue Aceh*<sup>17</sup> (celana Aceh), yang merupakan suatu warisan dari India yang beragama Islam. Sehelai sarung dipakai di luar celana tersebut karena dianggap sangatlah tidak pada tempatnya seorang gadis untuk membiarkan badannya terbuka, walaupun telah ditutupi dengan celana. Sesungguhnya pemakaian sarung itu menunjukkan bahwa si pemakai itu beragama Islam. Tinggi rendahnya letak sarung dari ujung kaki berbeda-beda dari daerah pesisir dan pergunungan, akan tetapi di bawah ujung celananya dihiasi dengan sulaman warna emas, dan di pergelangan juga memakai gelang emas.

---

<sup>16</sup> Eksposa, *Majelis Adat Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (MAA Provinsi NAD : Sejahtera Perdana Ofiset, 2003), hal. 112.

<sup>17</sup> Judi Achjadi, *Pakaian Daerah Wanita Indonesia*, ( Djambatan : 1974), hal. 45.

## B. Ciri-ciri Pakaian Adat Perkawinan

Pakaian adat perkawinan pengantian pria dan wanita ada kekhasannya tersendiri di Aceh. Pengantin laki-laki dan pengantin perempuan pada saat acara perkawinan keduanya sama-sama menggunakan baju, celana, kain songket, dan lain sebagainya.<sup>18</sup> Ciri-ciri pakaian adat yang digunakan di dalam upacara perkawinan yaitu sebagai berikut :

### 1. Pengantin Pria (Linto baro)

Pakaian yang digunakan oleh pengantin pria (Linto baro) terdiri dari : *bajee* (baju) di ujung tangan di sulam dengan benang kasab emas dengan lengan panjang dan kerahnya seperti kerah cina, jas hitam, celana hitam (celana yang pinggang lebar dan ujung kaki menyempit, pada ujung kaki di beri sulaman kasab warna kuning emas atau putih yang berbentuk pucuk rebung), celana yang model ini disebut “*siluweue meutunjong*”<sup>19</sup>(celana metunjong).

Kupiah merupakan salah satu dari busana adat laki-laki disebut *kupiah meukeutob*,<sup>20</sup> yang bentuknya seperti topi pada bangsa Turki atau topi turbus.

Topi ini berbentuk tinggi yang terbuat dari kain dilapisi kapuk dan dihiasi pita-

---

<sup>18</sup> Nasruddin Sulaiman, *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Etnis Aceh*, (Banda Aceh: Departemen Pendidikan nasional, 2000), hal. 7.

<sup>19</sup> T. Ibrahim Alfian, dkk, *Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978), hal. 90.

<sup>20</sup> *Kupiah Meukeutob* merupakan kupiah tradisional Aceh. Pada zaman kerajaan Aceh kupiah tersebut dipakai oleh raja-raja, perdana menteri, hulu balang, ulama serta pemuka masyarakat.

pita kecil yang beraneka warna disusun secara melingkar dalam bentuk geometris dan dan melahirkan motif-motif tumpal. *Kupiah meukeutob* yang dililit dengan kain *tangkulok* (destar),<sup>21</sup> dan diberi *berkulah kama* (sejenis mahkota) di bagian muka, kemudian ditambah lagi dengan sisipan rencong di pinggang, dan memakai sepatu hitam. Pada pinggangnya antara baju dan celana juga memakai *ija krong* (kain sarung) atau kain songket yang panjangnya kira-kira 10 cm sampai ke lutut, kemudian di pinggang dililitkan seuntai tali pinggang sebagai penahan kain. Biasanya pada bagian pinggang pengantin pria etnis Aceh diselipkan sebilah senjata lunak yaitu “*siwaih* (rencong) *atau rencong meupuecok*” yang biasanya bertahita emas dan geometris.<sup>22</sup>

## 2. Pengantin Wanita (Dara baro)

Pakaian yang digunakan oleh wanita pada upacara perkawinan yang terdiri dari : celana (*sileuweu*), baju (*bajee*), kain (*ija pinggang*), selendang (*ija sawak*). Celana yang dipakai oleh kaum wanita sama halnya juga dengan celana yang dipakai oleh pria pada saat upacara perkawinan, yang pinggangnya lebar dan ujung kakinya agak menyempit tetapi tidak mesti bewarna hitam. Pada ujung kakinya disulam dengan kasab bermotif bunga, motif sulur daun, dan motif *pucok rebong* (tumpal).

---

<sup>21</sup> Zakaria Ahmad, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Istimewa Aceh...*, hal.14.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 15.

Kemudian baju yang berbentuk kurung dan bajunya lengan panjang, krah bulat yang memakai kancing di bagian depan. Pada baju ini juga diberikan sulaman benang emas, kasab di leher, dada dan ujung tangan yang berfungsi sebagai perhiasan dari emas. Pada wanita juga memakai kain songket sampai di bawah lutut dan dililitkan tali pinggang seperti halnya pada pria. Pada pengantin wanita dipakai perhiasan-perhiasan lainnya bahkan dari ujung kepala sampai ke ujung kaki, seperti kalung di dada, gelang di tangan, memakai subang (kerabu) di telinga, dan di kepala terdiri dari sanggul, *patam dhoi* (mahkota) yang dipakai di dahi yang melingkar ke kiri dan kanan, *cucok sanggoi* (tusuk rambut), *bungong tajok* (sejenis bunga tanjung), *priek-priek* (sejenis mainan berbentuk umbai-umbai yang digunakan di sanggul), dan *ulee ceumara* (hiasan di rambut berbentuk putik bunga). Biasanya yang paling menonjol adalah mahkota di bagian kepala yang cukup besar.

Provinsi Aceh Darussalam berkedudukan sebagai daerah istimewa yang berotonomi khusus diberi hak penuh untuk menyelenggarakan keistimewaan di bidang agama, pendidikan, adat istiadat dan peranan ulama. Untuk pengantin laki-laki dan perempuan pakaiannya banyak variasi atau hiasan yang dipakai menurut kemampuan orangtua (keluarga).<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh, (Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi, dan Konflik)*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003), hal. 60.

### C. Makna dan simbol Pakaian Adat Aceh

Ragam hias makna dan simbolis yang terkandung di dalam pakaian adat aceh itu mempunyai arti filosofi tersendiri dan nilai-nilai dari pakaian yang telah dipakai tersebut, antara lain ada ungkapan-ungkapan simbolis dalam kehidupan beragama, maupun sosial budaya masyarakatnya. Arti simbolis tersebut dapat diamati di dalam ragam hias bentuk pakaian adat itu sendiri.<sup>24</sup> Warna pakaian yang dipakai oleh pengantin pria dulunya khusus warna hitam, warna hitam melambangkan kebesaran. Di saat seorang pengantin menggunakan pakaian berwarna hitam, maka orang tersebut dianggap sedang menggunakan pakaian kebesaran. Dan warna yang ada pada pakaian adat wanita seperti merah, kuning, hijau, putih dan hitam itu para pemakainya harus selalu didasarkan pada status sosial yang berlaku, dan sudah jelas bahwa warna-warna yang dipakai itu terlihat pada status sosial orang tersebut.

Ukiran dan ragam hias pada pakaian adat Aceh hanya ada rasa keindahan saja, ukiran dan ragam hiasnya yang menunjukkan makna simbolis tertentu jarang dijumpai di dalam masyarakat Aceh. Namun ada makna simbolis yang terdapat dari *Kupiah Meukeutob*, lilitan kain *tungkulok* pada *kupiah meukeutob* adalah melambangkan keperkasaan seorang laki-laki. *Bungong campli* (bungai cabai) melambangkan semangat dan kecerdasan yang sangat tangguh, *pucok reubong* (pucuk rebung), *bungong awam-awam* melambangkan makna kesuburan dan kebersamaan (gotong royong), dan motif yang lainnya hanya bersifat keindahan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 9.

saja. Kemudian makna simbolis dari warna-warna yang terdapat pada *kupiah meukeutob* adalah merah melambangkan berarti keberanian (kepahlawanan) dalam peperangan atau kebenaran. Kuning melambangkan simbol kehormatan dan kebesaran yang pernah dipakai oleh raja-raja pada masa kerajaan Aceh dulu. Hijau melambangkan simbol keagamaan, kemakmuran dan kesuburan. Dan hitam melambangkan simbol keperkasaan dan tawakkal seorang laki-laki.<sup>25</sup> Dan tangga kecil yang ada di jalur-jalur itu juga memiliki makna : tangga pertama (hukum), kedua (adat), ketiga (Qanun), keempat (Reusam).

Kemudian ada perhiasaan yang dipakai pada pengantin wanita antara lain *patam dhoe* (mahkota), melambangkan makna bahwa sejak saat itu ia telah dinobatkan sebagai seorang isteri yang sah, berarti ia sudah terlepas dari tanggung jawab orang tua dan sudah membentuk rumah tangganya sendiri. Dan makna dari motif *Pinto Aceh* (pintu Aceh) merupakan sebuah pintu yang sudah terbuka bagi dunia luar yang merupakan lambang kehidupan masyarakat Aceh yang terbuka.<sup>26</sup>

Selain itu ada juga ornamen yang kita jumpai yaitu motif khas Aceh yang terkenal dengan nama "*bungong kalimah*" (bunga kalimah) yang sering tercantum di dalam bentuk tulisan "Allah", dan "Muhammad" dan ayat lainnya dalam Al-Quran. Dengan melihat bentuk ornamen yang alamiah dan abstrak tersebut dapat menghasilkan motif dan desain yang menarik sehingga merasuk secara halus ke seluruh panca indra dan ke hati nurani manusia.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 44.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 43-44.

#### **D. Adat Perkawinan di Aceh**

Adat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang diciptakan sendiri oleh manusia sejauh pemikirannya berpikir. Setiap yang baik menurut akal itu dikerjakan secara terus menerus dan diwarisi kepada generasi selanjutnya lama-kelamaan sudah menjadi kebiasaan sendiri. Upacara perkawinan secara adat mempunyai tingkatan-tingkatan tersendiri, dari tingkatan yang paling tinggi, sedang dan tingkatan sederhana.<sup>27</sup>

Aceh terkenal dengan sebutan Serambi Mekkah, penduduknya beragama Islam dan hidup mereka sudah diatur oleh adat istiadat yang merupakan suatu keistimewaan bagi masyarakat Aceh. Bagi masyarakat Aceh yang sudah dewasa, perkawinan dianggap sebagai suatu keharusan dan kewajiban bagi pemuda-pemudi yang telah cukup umur untuk berumah tangga, dia merasa malu bila hidupnya masih sendirian.<sup>28</sup> Perkawinan dilakukan berdasarkan hukum Islam yang ada dalam tata cara pelaksanaannya. Hukum adat Aceh tentang perkawinan pada umumnya berdasarkan pada ketentuan hukum perkawinan dalam Islam di Aceh dan tidak bertentangan dengan agama Islam.

Telah menjadi kelaziman di tanah Aceh, walaupun Aceh sudah terbentuk Kerajaan Aceh Darussalam, pria dan wanita tetap menikah setelah memasuki

---

<sup>27</sup> Radius, dkk, *Adat Perkawinan Etnis Singkil (Hasil Observasi)*, (Banda Aceh : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2008), hal. 21.

<sup>28</sup> Nasruddin Sulaiman, dkk, *Aceh Manusia Masyarakat Adat dan Budaya*, (Banda Aceh : Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1992), hal. 83.

umur dewasa dalam artian mereka sudah cukup umur.<sup>29</sup> Upacara perkawinan merupakan suatu tatanan dan mekanisme yang harus dilalui oleh seseorang dalam proses untuk membangun sebuah rumah tangga, sejak dari pencarian jodoh, pernikahan dan duduk di pelaminan.<sup>30</sup> Upacara perkawinan ini merupakan peristiwa yang jauh lebih meriah dari pada pertunangan, keluarga dan kaum kerabat yang telah tinggal ke kampung-kampung yang jauh, kembali ke rumah mempelai wanita dan mempelai laki-laki sehari sebelum acara dilaksanakan.<sup>31</sup>

Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam adat perkawinan yang telah melekat dalam masyarakat Aceh seperti : *cah rot*, *meulakee*, *meugatib*, dan *meukerija*.

#### 1. *Cah Rot* (Merintis Jalan)

*Cah Rot* merupakan tahap awal yang harus dilalui dalam upacara adat perkawinan menurut adat. *Cah rot* bermakna sebagai pembuka jalan dalam penentuan jodoh pilihan bakal calon suami istri. Bila seorang laki-laki yang hendak mencari seorang gadis untuk dinikahinya maka yang dilakukan itu *cah rot*, biasanya *cah rot* itu dilakukan secara rahasia oleh seseorang yang dipercayai dengan pendekatan kepada keluarga si gadis yang hendak dilamar itu biasanya disebut *Seulangke* (perantara).

---

<sup>29</sup> Muhammad Husen, *Adat Aceh*, ( Banda Aceh : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1970), hal. 9.

<sup>30</sup> Alwahidi Ilyas, *Budaya Aceh*, (Banda Aceh : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2009), hal. 47.

<sup>31</sup> D. Akhmad, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Amico, 1981), hal. 150.

## 2. *Meulakee* (pertunangan)

Setelah tahap *cah rot* sudah berhasil dilakukan, dan *seulangke* sudah mendapat kepastian dari pihak orang tua si gadis, lalu disampaikan berita kepada keluarga laki-laki. Kemudian keluarga laki-laki mempersiapkan segala sesuatu untuk melamar si gadis yang disebut dengan *jak ba tanda* (tunangan).

Tahap *meulakee* ini dilakukan secara terbuka melalui *seulangke* disertai beberapa tokoh orang tua, *geuchik* dan *teungku imum*. *Seulangke* adalah melakukan pembicaraan resmi tentang pertunangan dengan menyelesaikan berbagai prosedur yang dijanjikan.<sup>32</sup> Biasanya keluarga laki-laki mengundang tokoh masyarakat datang ke rumah melalui perantaraan telah terjalin silaturahmi antara anak laki-laki ia dengan si gadis. Kemudian keluarga pihak laki-laki dan orang tua di kampung datang ke rumah si gadis untuk melamar dengan menyerahkan *ranub kong haba* (pertunangan), seperangkat pakaian wanita sesuai kemampuan si pria, dan sekaligus menentukan *jeunamee* (mahar). Biasanya bila ikatan ini putus di tengah jalan yang disebabkan oleh pihak pria yang memutuskan maka tanda emas itu hilang. Jika penyebabnya adalah pihak wanita maka tanda emasnya harus dikembalikan sebesar dua kali lipat.

---

<sup>32</sup> Alwahidi Ilyas, *Budaya Aceh*, (Banda Aceh : Dinas Kebudayaan..., hal. 48.

### 3. *Meugatib* (Menikah)

Menikah (*meugatib*) adalah suatu acara yang sangat suci sejalan dengan ketentuan sunah Rasul yang bernilai ibadah. Pernikahan dilakukan oleh walinya di hadapan saksi-saksi nikah, pernikahan biasanya dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA), di rumah sendiri dan di mesjid. Ijab kabul pengantin pria kepada wanita dihadiri oleh wali nikah, penghulu, saksi dan pihak keluarga.

Biasa lafaznya berupa bahasa Aceh “*ulon tuan peunikah si pulan binti si pulen...ngon gata..ngon meuh...* dan jawabannya “*ulon terimong nikah ngon kawennya si pulen...ngon meuh..tunai*”.<sup>33</sup> Ada juga lafaz berbeda di sesuaikan dengan adat setempat.

### 4. *Meukerija* (Walimatul Ursyi)

Acara perkawinan merupakan acara pokok dari suatu perkawinan. Biasanya dipilih hari dan bulan yang baik menurut kebiasaan adat setempat, bagi masyarakat Aceh biasanya dipilih waktu setelah panen padi. Tahap prosesi biasanya meliputi masa peresmian, hari pelaksanaan, dan selesai peresmian. Dan dari pihak *dara baro* (pengantin wanita) dan *linto baro* (*pengantin pria*) mempersiapkan diri pada saat acara tersebut, *tueng linto baro* dan *tueng dara baro*.

Pesta perkawinan biasanya dilakukan satu hari dan bagi orang kaya ada yang sampai 3 (tiga) hari. Tamu-tamu yang datang membawa kado, dan

---

<sup>33</sup> Syamsuddin Daud, *Adat Meukawen (Adat Perkawinan Aceh)*, (Banda Aceh : CV. Boebon Jaya, 2013), hal. 71.

sebagian mereka memberikan sumbangan yang disebut *teumeutuek* (kasih uang) menurut kemampuan masing-masing.<sup>34</sup> Keluarga terdekat biasanya memberikan sumbangan, yang diundang itu keluarga terdekat, kenalan dan handai tolan.

### **E. Perubahan Sosial dan Budaya Pakaian Adat**

Perubahan dan pergeseran budaya di Aceh adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan budaya merupakan gejala umum yang terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin melakukan perubahan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan itu meliputi tekanan kerja dalam masyarakat, keefektifan komunikasi dan perubahan lain di sekitar lingkungan alam.<sup>35</sup>

Hubungan tradisional antar generasi mulai tampak berubah, seperti dalam acara upacara perkawinan yang telah mengalami pergeseran yang mendasar, telah memadukan pola adat luar Aceh dengan dengan adat yang ada di Aceh, pakaian pengantin dalam perkawinan, dan sebagainya.<sup>36</sup>

Peubahan sosial budaya yang merupakan hal yang niscaya dalam peradaban manusia. Manusia tidak mungkin hidup dalam keadaan yang statis, demikian juga dengan dengan perubahan adat istiadat dan budaya pada

---

<sup>34</sup> Nasruddin Sulaiman, dkk, *Aceh Manusia Masyarakat Adat dan Budaya...*, hal. 91

<sup>35</sup> M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh...*, hal. 115.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 116.

masyarakat Aceh. Perubahan itu terjadi karena perkembangan pemikiran manusia dari masyarakat agraris ke masyarakat yang menggunakan teknologi, dari masyarakat yang mengandalkan tenaga manusia ke masyarakat mekanis(mesin).<sup>37</sup>

Perubahan budaya yang sering terjadi pada masyarakat setempat khususnya perubahan pada pakaian adat, dulu semua masyarakat menggunakan pakaian adat sesuai dengan khasnya sendiri. Namun seiring perkembangan zaman sedikit demi sedikit masyarakat mulai meninggalkan ciri khasnya dan mengikuti budaya adat yang sedikit modern.<sup>38</sup>

Cara berpakaian sekarang didapatkan melalui berbagai media seperti di Televisi, internet dan lain sebagainya. Namun masyarakat Aceh tetap tidak meninggalkan pakaian adat mereka dan tetap menggunakan ciri khas sendiri dalam acara tertentu.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 117.

<sup>38</sup> T.H. Faisal Ali, *Identitas Aceh Dalam Perspektif Syariat & Adat...*, hal. 4.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang diamati sehingga menemukan kebenarannya.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat *participant observation* yaitu peneliti sendiri menjadi instrument pengumpulan data.<sup>39</sup> Penelitian kualitatif merupakan kegiatan mengumpulkan data dengan cara terjun langsung ke lapangan dan coba berbaur dengan objek yang akan diteliti serta menganalisis data-data penelitian yang diperoleh. Metode penelitian ini yang nantinya akan melihat perubahan pakaian adat perkawinan di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Perlak Asan, Kecamatan Sakti, Kabupaten Pidie. Pemilihan lokasi di Desa Perlak Asan ini menjadi Desa penelitian penulis karena pakaian adat perkawinan yang dipakai oleh pengantin di

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Reseach dan Develoment*, (Bandung : Alfabeta, 2006), hal. 8.

Desa ini hampir semuanya sudah mengalami pergeseran dan menuju ke era modernisasi.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun cara pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut :

#### **a. Observasi**

Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan.

Menurut Burhan Bungin observasi merupakan keseharian kegiatan manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utama seperti telinga, mata dan lain-lain sehingga seseorang mampu untuk menggunakan pengamatannya melalui pancaindra.<sup>40</sup>

Menurut observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan bertemu dan melihat langsung objek yang diteliti atau daerah penelitiannya. Hal yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat yang memakai pakaian adat perkawinan. Langkah-langkah dalam melakukan Observasi antara lain :

*Pertama* observasi partisipasif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian. *Kedua*

---

<sup>40</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 133.

observasi terus terang yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. *Ketiga* observasi tak berstruktur yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi, karena peneliti belum jelas pasti tentang apa yang akan diamati.<sup>41</sup>

Di acara resepsi pernikahan nantinya dijadikan sebagai data untuk menunjukkan adanya pergeseran budaya dalam pakaian adat perkawinan di Gampong Perlak Asan Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie. Pengumpulan data bisa didokumentasikan dengan beberapa foto atau video kegiatan tersebut.

#### b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang dilakukan sebagai informan, bertatap muka langsung dengan menggunakan *indepth interview* yaitu di mana pelaksanaannya lebih bebas.<sup>42</sup> Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang kita wawancara diminta pendapat maupun ide-idenya.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur. Kegiatan wawancara terstruktur ini biasanya dilakukan oleh peneliti dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan yang akan diajukan dalam

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan...*, hal. 227-228.

<sup>42</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 1.

wawancaranya nanti.<sup>43</sup> Peneliti menentukan pertanyaan berdasarkan permasalahan yang akan diajukan dalam pertanyaan penelitian serta mengajukan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti sendiri. Di saat melakukan wawancara ada kalanya pembicaraan sedikit melenceng dari inti pokok permasalahan akan tetapi peneliti mengarahkan kembali pembicaraan sesuai dengan topik.

Burhan bugin mengungkapkna dalam bukunya Penelitian Kualitatif, wawancara secara bebas di mana peneliti harus bisa menguasai langkah-langkah sebagai berikut :

*Pertama* peneliti harus menyesuaikan keadaan dengan responden di mana peneliti harus menjadi teman mereka agar mendapatkan informasi secara mendalam. *Kedua* peneliti harus belajar bahasa dan budaya mereka bahkan mengikuti segala kebiasaan mereka seperti duduk di tempat yang digemari responden dan sebagainya. *Ketiga* perlu diperhatikan strategi-strategi yang tempuh melalui nonverbal seperti bahasa tubuh responden itu diterapkan sesuai apa yang mereka butuhkan. *Keempat* pelaksanaan penelitian meskipun tidak harus selalu menggunakan informan tetapi dalam penelitian ini sangat diperlukan karena pertimbangannya adalah penggunaan informan dapat menghemat waktu dan menghindari kesalahan yang dikumpulkan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta : Erlangga, 2009), hal. 107.

<sup>44</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hal 122-125.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah tokoh masyarakat, pengantin laki-laki dan perempuan, tuha peut, geuchik, dan perias pengantin nantinya yang akan menjadi objek penelitian.

c. Studi Pustaka/Dokumentasi

Studi Pustaka yaitu membaca dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang sudah didapatkan melalui observasi dan wawancara selama di lapangan.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan setelah semua data primer dan sekunder terkumpul. Analisis berarti mengolah data, mengorganisasir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama.<sup>45</sup> Proses awal adalah mengolah data dengan cara mengkategorikan atau mengelompokkan setiap data yang terkumpul.

Dalam verifikasi yang akan dilakukan pekerjaan melihat kelengkapan data yang telah didapatkan. Hal itu dimaksudkan untuk dilakukan penulisan, kejelasan istilah, kejelasan makna yang didapatkan jawaban, kesesuaian pertanyaan satu dengan pertanyaan lainnya, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Grasindo, 2010), hal. 122.

<sup>46</sup> Bogok Suyanto, *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta : Kencana, 2008), hal. 56.

Analisis ini mensurvei budaya lingkungan sekitar lokasi penelitian mengenai pakaian adat yang telah ada sebelum terjadinya pergeseran budaya.

## **BAB IV**

### **PAKAIAN ADAT PERKAWINAN DAN PERGESERAN BUDAYA MASYARAKAT DI GAMPONG PERLAK ASAN KABUPATEN PIDIE**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Gampong Perlak Asan merupakan salah satu desa yang terletak di kemukiman Bakti kecamatan Sakti Kabupaten Pidie yang berjarak 1,5 km dari pusat kecamatan. Luas wilayah gampong Perlak Asan adalah 93 Ha, yang terbagi ke dalam dua dusun yaitu Dusun Barat dan Dusun Timur. Perlak Asan dengan jumlah penduduk 552 jiwa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sawah, sebagian kecil petani kebun dan lainnya berdagang dan sebagai pegawai di kantor pemerintahan.

Adapun batas-batas wilayah Gampong Perlak Asan Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Gampong Perlak Baroh
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Gampong Simbe/Pulo Drien
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Gampong Baro/Cumbok
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Gampong Mns.Blang/Mns.Bale

Adapun luas wilayah Gampong Perlak Asan adalah 93 Ha yang terdiri dari :

##### a. Tanah Sawah 68 Ha terdiri dari :

1. Irigasi Teknis : - Ha

2. Irigasi Semi Teknis : 68 Ha

b. Bukan Sawah 25 Ha terdiri dari :

1. Perkarangan/bangunan : 12 Ha

2. Kebun : 10 Ha

3. Lain-lain (sungai,jalan,makam,dll) : 3 Ha

Gampong Perlak Asan penduduknya sekitar 99% adalah etnis Aceh, selebihnya adalah penduduk pendatang seperti Jawa, Gayo, dan Padang. Jumlah penduduk Gampong Perlak Asan akhir tahun 2015 sebanyak 552 jiwa, dengan luas wilayah 4,29 km<sup>2</sup> (93 Ha). yang terdiri dari 276 jiwa penduduk perempuan dan 276 jiwa penduduk laki-laki.

Jumlah penduduk terbanyak adalah di Dusun Barat sampai dengan akhir tahun 2015 yaitu 381 jiwa, yang terdiri dari 276 jiwa perempuan dan laki-laki 105 jiwa, sedangkan Dusun Timur jumlah penduduk lebih rendah yaitu 171 jiwa, yang terdiri dari Laki-laki 85 jiwa dan Perempuan 86 jiwa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut :

**Tabel 2.1**  
**Jumlah Penduduk per Dusun Tahun 2015**

No.	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk
		Lk	Pr	
1	Barat	105	276	381
2	Timur	85	86	171
<b>Jumlah</b>				<b>552</b>

Sistem Mata Pencaharian masyarakat Gampong Perlak Asan kehidupan mereka selalu mendorong manusia untuk bekerja, dinamika wilayah dalam kenyataan dapat memberi kesan-kesan mengenai tingkat kesediaan dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk melaksanakan kegiatan usaha. Lingkungan yang lebih serasi bagi usaha masyarakat di Gampong Perlak Asan adalah sebagai petani, dan juga di sektor lain seperti : pedagang, pegawai negeri, pekebun dan lain-lain.

Untuk lebih jelas tentang mata pencaharian penduduk Gampong Perlak Asan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.2**  
**Keadaan Mata Pencaharian penduduk Gampong Perlak Asan tahun 2015**

<b>Lapangan Kerja</b>	<b>Tahun 2015</b>
Petani/pekebun	91
Tukang	2
Jualan	8
Pedagang	25
PNS	30
TNI/POLRI	2
Karyawan/Swasta	6
Pensiunan	10
Pegawai Kontrak	4
Nelayan	1
<b>Jumlah</b>	<b>179</b>

*Sumber: RPJMG Gampong Perlak Asan Kec.Sakti Kab.Pidie 2016-2021.*

Dari hasil tabel di atas menunjukkan mayoritas pekerja masyarakat Gampong Perlak Asan adalah Petani/pekebun, PNS dan pedagang.

#### 1. Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Pendidikan secara hakiki menjadi bagian yang tidak terpisah oleh berbagai kebutuhan dasar manusia.<sup>47</sup> Oleh karena itu, pendidikan merupakan hajat orang banyak dan akan menjadi barometer bagi setiap manusia. Pendidikan masyarakat desa Perlak Asan masih terlihat rendah dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kabupaten Pidie. Keinginan untuk mendidik anaknya masih terbatas baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, mereka lebih mengarahkan anaknya untuk mencari uang dan menetap di Dayah.

Untuk lebih jelas mengenai keadaan pendidikan masyarakat Desa Perlak Asan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2.3**  
**Keadaan Pendidikan penduduk Gampong Perlak Asan Kecamatan Sakti**  
**Kabupaten Pidie tahun 2015**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pasca Sarjana	5
2	Sarjana	10
3	Diploma	12

---

<sup>47</sup> Isjoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2006), hal. 10.

4	SMA/MAN	30
5	SMP/MTSN	35
6	SD/MIN	29
7	Tidak Sekolah	32
	<b>Jumlah</b>	<b>153</b>

*Sumber: RPJMG Gampong Perlak Asan Kec.Sakti Kab.Pidie 2016-2021.*

## 2. Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan Masyarakat

Sosial-budaya merupakan suatu konsep untuk menelaah asumsi-asumsi dasar dalam kehidupan masyarakat. Sistem kebudayaan sangat luas, karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia di dalam kehidupannya.<sup>48</sup>

Kondisi sosial budaya pada masyarakat Aceh pada umumnya di Gampong Perlak Asan Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie, di tengah kesibukannya masyarakat di Gampong ini meluangkan waktu mereka dengan berbagai aktivitas yang dilakukan sehari-harinya. Mereka menyempatkan diri dalam menghadiri berbagai macam rapat, ikut berpartisipasi dalam segala hal dan peduli akan sesama seperti adanya kegiatan samadiyah, gotong royong dan lain sebagainya yang ada di Gampong.<sup>49</sup> Gotong royong adalah salah satu pola hidup masyarakat yang mencakup seluruh warga gampong mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa. Mereka sangat erat

---

<sup>48</sup> M.Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh...*, hal. 90.

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Syamsuddin Keuchik Gampong Perlak Asan, 12 Juli 2016.

hubungannya dengan istilah berat sama dipikul ringan sama dijinjing, seperti pula saat adanya acara pesta perkawinan, dalam masyarakat sangat antusias membantu terlaksananya pesta perkawinan itu.<sup>50</sup>

Menyangkut kondisi keagamaan semua masyarakat di Gampong Perlak Asan beragama Islam. Dalam hal keagamaan dan keduniawinya di mana masyarakat masih memiliki kesadaran terhadap pentingnya pengetahuan Agama di desa tersebut sehingga tradisi mengaji anak-anak dan remaja masih dilakukan sampai sekarang di meunasah dan juga di bale yang ada di desa tersebut. Bagi masyarakat Aceh khususnya Gampong Perlak Asan hubungan dengan kebenaran Tuhan merupakan bagian budaya dalam hidupnya dan jalan mencari pembenaran itu, melalui jalan kepercayaan ketauhidan kepada Allah SWT sebagai ajaran pokok akidah Islami. Sumber kepercayaan dan keyakinan masyarakat tersebut adalah agama Islam sebagai “*Din-al Allah*”.<sup>51</sup>

## **B. Macam-macam Pakaian Adat Tradisional dan Modern dalam Perkawinan di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie**

Pakaian adat tradisional yang dimiliki oleh etnik di Indonesia merupakan suatu unsur kebudayaan nasional dan pakaian adat tradisional ini juga dimiliki oleh

---

<sup>50</sup> Muhammad Liyansyah, *Rondang Bintang Wisata Etnografi Tahunan Simalungun*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2011), hal. 12.

<sup>51</sup> H. Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan*, (Banda Aceh : CV. Boebon Jaya, 2013), hal. 4-5).

seluruh bangsa yang ada di Indonesia. Pakaian adat tradisional pada suatu suku bangsa di Aceh khususnya di Gampong Perlak Asan, berarti suatu pakaian yang telah menjadi tradisi secara turun – temurun dari nenek moyang mereka. Pakaian yang mereka pakai itu sangat tergantung kepada tinggi rendahnya ilmu dan harta yang mereka miliki, seperti yang ada di Gampong perlak Asan pakaian tradisional yang mereka gunakan dapat menutupi aurat karna mereka semua menganut agama Islam.

Pakaian adat tradisional merupakan salah satu unsur budaya dari masyarakat, yang kebudayaan dasarnya itu bersifat dinamis (selalu tumbuh dan berkembang). Perubahan budaya itu terjadi karena pengaruh baik dari luar maupun dari dalam yaitu usaha untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang baru dan menggeserkan unsur-unsur lama.<sup>52</sup>

Pakaian adat tradisional di Aceh biasanya adalah pakaian *Ulee Balang* (hulu balang),<sup>53</sup> pakaian yang biasa digunakan oleh para raja dan keluarganya. Pakaian adat tradisional di Aceh yang dapat digunakan untuk para raja beserta warisan dan keturunannya dan juga untuk para pemuka agama. Pakaian tersebut merupakan kategori tertinggi dalam kepemimpinan Aceh yang dapat menggunakan busana, di Aceh busana tersebut hanya dapat digunakan oleh orang – orang golongan di atas.

---

<sup>52</sup> Zakaria Ahmad, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh...*, hal. 84.

<sup>53</sup> Kepala sebuah *Nanggroe* melalui penganugerahan dan adanya pengakuan dari Sultan dan mereka diharuskan membayar uperti dari hasil daerah masing-masing kepada Sultan.

Pakaian yang digunakan pada acara perkawinan adalah adat tradisional pada suatu daerah dan berarti pakaian yang sudah menjadi tradisi pada sebuah suku tersebut. Pakaian adat yang digunakan mengandung suatu nilai atau pesan-pesan yang ingin dicapai oleh si pengantin, baik yang masih digunakan maupun yang tidak digunakan lagi.

Pakaian adat tradisional sekarang juga masih digunakan, untuk membedakan bagaimana perbandingan satu pakaian adat dengan pakaian adat yang lain. Tidak mungkin waktu acara perkawinan pengantin hanya menggunakan satu baju saja, tetapi dari mereka ada yang pakai dua baju atau lebih dan itu menurut permintaan konsumen dan menurut keadaan ekonominya. Pakaian pengantin di Aceh khususnya di Kabupaten Pidie merupakan salah satu warisan budaya yang harus dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat di Gampong tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, penulis melihat telah terjadinya pergeseran budaya pada pakaian adat di Gampong Perlak Asan, masyarakat di situ lebih menyukai pakaian yang sudah dimodifikasi. Pakaian yang dipakai oleh masyarakat Perlak asan pada saat acara Perkawinan dulu yaitu seperti *pakaian Aceh, seloyor*. Sebagian besar pakaian adat tersebut masih dipakai oleh masyarakat dan tidak menghilangkan budaya tersebut begitu saja meskipun budaya pada pakaian tersebut sudah mengalami pergeseran. Pergeseran ini terlihat dari minat pengantin dalam memakai pakaian tradisional sudah mulai berkurang. Dari aksesoris di kepala pengantin tersebut mulai sedikit berubah dari masa dulu ke masa sekarang karena mengikuti perkembangan zaman yang modern.

Perbedaan yang nampak dari pegeseran itu terlihat dari corak, warna, motif dan sekarang di baju sudah dibordir dan kain yang dipakai sekarang berbahan sutera, dulu menggunakan bahan beldu .<sup>54</sup>

Namun pakaian adat yang sudah mengalami pergeseran yang dimodifikasi dengan budaya asing yaitu pakaian yang sudah dirancang dengan desain model baru seperti *pakaian Aceh duyung, baju pengantin india, gaun barbie, kebaya gaun, kebaya gamis* dan lain sebagainya. Baju pakaian adat modern itu sama artinya baju adat yang sudah dimodifikasikan. Baju adat modern terlihat lebih muslimah dari pada baju adat yang dipakai oleh masyarakat dulu, karena sekarang semuanya sudah memakai jilbab.<sup>55</sup> Pakaian adat pengantin pria dengan perempuan memang berbeda meskipun sama-sama memakai pakaian adat Aceh, pengantin wanita harus menutup kepala.

Pakaian pengantin itu merupakan suatu khas pakaian yang dipakai waktu duduk di persandingan yaitu dipelaminan antara pria dan wanita pakaiannya berbeda.

- a. Linto Baro memakai celana, baju berkasab dan *kupiah meukutop* serta *tangkulok* (destar) dan di pinggangnya dililit kain sarung dan rencong.
- b. Dara Baro memakai celana berkasab, baju, jilbab, mahkota, gelang tangan, gelang kaki, kalung dan perhiasan lainnya. Baju dan celana semua

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Idawati Perias Pengantin, 25 Juli 2015.

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Idawati..., 25 Juli 2016.

berkasab dengan motif yang menarik, dipakai benang emas yang biasanya bermotif bunga, buah dan daun serta motif lainnya.<sup>56</sup>

Pakaian pengantin wanita banyak memakai perhiasan dan pernak pernik, karena dengan memakai perhiasaan tersebut tampil lebih cantik dan menarik. Warna baju wanita tidaklah sama dengan warna baju yang dipakai pengantin dulu, sekarang warna baju dan celana tidak mesti warna hitam lagi bahkan mereka lebih suka memakai warna-warni supaya kelihatan lebih cerah saat dirias, bahkan warna baju dengan celana sama serta di bajunya sudah menggunakan bordir. Semua dari baju adat tradisional tersebut dipadukan dengan sulaman-sulaman benang emas. Celana yang dipakai oleh wanita itu *sileuweu tham asee* (celana yang lebar pinggang sampai ke kaki agak sempit) dan celana yang dipakai oleh pria namanya *abah keumeurah* (pha gajah).<sup>57</sup>

### **C. Sebab-sebab terjadinya Pergeseran Budaya pada Pakaian Adat Perkawinan**

Dengan adanya perubahan pakaian adat yang tidak ingin dikatakan kuno, telah melahirkan suatu sistem kehidupan budaya adat dan istiadat di tengah-tengah masyarakat Aceh, sehingga menjadi kultur dan berkembang dengan mengalami berbagai pertumbuhan seperti sekarang. Berbagai ragam budaya adat yang lahir

---

<sup>56</sup> Mahmut Tammat dkk., *Seni Rupa Aceh*, (Banda Aceh : Cv. Sepakat baru, 1996), hal. 174.

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Yanti, Perias Pengantin 25 Juli 2015.

sebagai implementasi sikap perilaku dalam berbagai kelompok masyarakat di seluruh Aceh, meskipun antara satu daerah dengan daerah lainnya memiliki bentuk yang berbeda tetapi masih dengan nilai-nilai yang Islami.<sup>58</sup> Pergeseran budaya merupakan gejala umum yang terjadi dalam setiap masyarakat Aceh. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang menginginkan adanya perubahan. Oleh karena itu, leluhur kita dahulu telah mengingatkan dalam sebuah Hadih Maja :

*Matee aneuk meupat jeurat,  
Matee adat pat ta mita.<sup>59</sup>  
Mati anak ada kuburan,  
Mati adat dimana kita cari.*

Ungkapan diatas bukan hanya kata-kata indah semata saja, namun ini merupakan suatu makna dengan nilai filosofi yang perlu dikembangkan dalam masyarakat Aceh.

Budaya nasional seharusnya menjadi kebanggaan kita yang seharusnya dipertahankan sekarang mulai luntur dikarenakan masuk budaya yang lebih modern. Seharusnya kita sebagai orang Aceh melestarikan budaya bukan mengesampingkan budaya yang telah ada dengan alasan takut dibilang ketinggalan jaman, kuno seperti halnya pada pakaian adat upacara perkawinan di Gampong Perlak Asan. Budaya kita dahulu yang tak ternilai harganya , justru sekarang menjadi yang tak bernilai di mata masyarakat. Pergeseran pada pakaian adat dapat ditimbulkan akibat perubahan

---

<sup>58</sup> M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh...*, hal. 3.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 140.

lingkungan di masyarakat, penemuan baru, mengikuti fashion dan adat istiadat di Gampong Perlak Asan. Hal ini tampak dari kendaraan yang dimiliki, pakaian yang dipakai dan produk global yang dimiliki oleh masyarakat. Begitulah pergeseran budaya pada pakaian yang terjadi sekarang di tempat kita.<sup>60</sup>

Terjadinya pergeseran budaya pada pakaian adat karena setiap masyarakat tidak mau memakai dengan pakaian yang dulu saja, karena mereka mau dengan suasana yang baru begitu juga dengan pakaian adat yang mereka pakai sekarang. Masyarakat di Gampong Perlak Asan sering pergi ke luar sehingga mereka menarik melihat pakaian yang dipakai oleh orang luar dan mereka juga ingin memakai pakaian seperti adat orang luar biar terkesan lebih baru dan indah.<sup>61</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman seperti bola yang terus bergulir tanpa henti, terus berputar dan bertukar tempat walau terkadang budaya baru tercipta juga mempunyai pengaruh dengan budaya lama. Pemicu pertama yang mempengaruhi pergeseran budaya ini adalah manusia itu sendiri, tanpa kita sadari sebuah perubahan budaya tidak akan tercipta begitu saja tanpa kita pikir.<sup>62</sup>

Penyebab terjadi pergeseran budaya pada pakaian adat itu ada beberapa faktor, faktor internal yang datang dari dalam diri kita dan faktor eksternal (lingkungan) itu datang dari luar serta faktor Ekonomi. Faktor-faktor inilah yang

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Rosmiati, Warga Gampong Perlak Asan 24 Juli 2015.

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Nurmala Wati, Perias pengantin 27 Juli 2015.

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Junaidi, Tuha Peut Gampong Perlak Asan, 15 Juli 2016.

menyebabkan pergeseran yang terjadi dalam pakaian adat perkawinan gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie.

### 1. Faktor Internal

Merupakan sebab yang terdapat dari masyarakat gampong itu sendiri yang ingin mencoba dengan hal-hal yang baru. Orang tua pengantin juga salah satu faktor internal yang membantu menciptakan pergeseran budaya. Faktor internal yang terdapat di Gampong Perlak Asan terlihat dari pola pikir orang tua yang mendukung anak-anaknya memakai pakaian yang terlihat canggih. Si pengantin sendiri yang memilih pakaian dan orang tua membiarkan anaknya memakai pakaian adat yang modern seperti pakaian adat india, kebaya gaun dan lain sebagainya. Ini dilakukan dengan tujuan agar si pengantin tidak ketinggalan zaman dan tidak terlihat kampungan di tengah kehidupan bermasyarakat.<sup>63</sup>

### 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini datang dari luar yang menyebabkan penyebaran pakaian modern melalui proses peniruan, yang paling dominan terjadi di Gampong Perlak Asan itu faktor ekstrenal karena pengaruh besar itu dari lingkungan tempat tinggal pengantin. Banyaknya produsen (perias) yang berlomba-lomba untuk mengeluarkan berbagai macam bentuk pakaian adat yang lebih modern agar menarik bagi konsumen yang memakainya. Karena

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Ramli, tokoh masyarakat, 19 Juli 2016.

perias pengantin mau lebih maju serta banyak konsumen (pengantin) yang rias di situ, makanya desain baju yang lebih modern dan tidak ketinggalan zaman. Masyarakat dan lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pergeseran budaya ini, lingkungan yang maju dapat membawa kehidupan kita ke arah lebih maju. Hal ini sudah biasa terjadi dalam lingkungan kemasyarakatan. Faktor ini menentukan pengantin dalam memilih baju apa yang dipakai yang menurut pilihan sendiri dari pemilik tata rias.<sup>64</sup>

### 3. Faktor Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu sistem pengendalian sosial dalam masyarakat Aceh.<sup>65</sup> Salah satu penyebab dari pergeseran budaya adalah pengantin sendiri memilih baju disebabkan oleh keadaan ekonomi. Dengan adanya uang yang mereka miliki si pengantin dapat menyewakan berbagai jenis pakaian. Pengantin yang memiliki uang banyak pasti akan menyewakan berbagai macam pakaian, tetapi jika pengantin yang mempunyai uang pas-pasasan hanya menyewakan beberapa pakaian bahkan hanya satu baju saja sudah cukup.<sup>66</sup>

Faktor internal, eksternal dan ekonomi itu telah menjelaskan tentang pergeseran budaya pada pakaian adat yang terjadi di Gampong Perlak Asan. Pergeseran pakaian tradisional ke pakaian modern ini juga memiliki faktor lain.

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Ismail, tokoh masyarakat, 23 Juli 2016.

<sup>65</sup> A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh...*, hal. 69.

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Yulianti, pengantin perempuan, 18 Juli 2016.

Faktor lainnya terlihat dari kelemahan dan kelebihan dari pakaian adat tradisional tersebut.

#### **D. Dampak Pergeseran Budaya pada Pakaian Adat Perkawinan**

Perubahan sosial-budaya yang merupakan suatu hal yang biasa terjadi dalam kemajuan teknologi yang canggih bagi kehidupan masyarakat. Dari teknologilah kita dapat memudahkan para pengguna pakaian dalam segala bidang. Kemajuan zaman sekarang disebabkan oleh teknologi yang mendukung kemodernisasi. Perubahan itu terjadi karena perkembangan pemikiran manusia dari masyarakat yang agraris (perdesaan) ke masyarakat yang mengandalkan manusia ke tenaga mesin. Pergeseran itu tidak akan terjadi jika tatanan budayanya berakar secara baik dalam diri kita sebagai masyarakat. Manusia juga tidak akan hidup dalam keadaan statis, tetapi niscaya ada dalam perubahan.

Dari hasil observasi penulis, dampak yang dilihat dari pergeseran pakaian adat dalam acara perkawinan yang terjadi di Gampong Perlak Asan. Dampak yang terjadi semakin hilang budaya asli semakin melekatnya budaya luar tetapi adat aslinya tetap ada. Karena masyarakat sekarang tidak segan-segan mengikuti budaya orang, tetapi pada hakikatnya juga sama. Banyak masyarakat luar yang tinggal di gampong Perlak Asan sehingga masyarakat di Gampong itu menyukai pakaian yang mereka pakai. Mereka lebih menyukai model-model pakaian adat Aceh yang sudah dimodifikasi di saat pesta perkawinan karena dari corak, warna, motif, desainnya

lebih menarik dan tampak lebih menawan serta tidak menghilangkan konsep aslinya yaitu sopan, Islami dan bermartabat.<sup>67</sup> Pergeseran budaya ini memiliki dampak terhadap kehidupan sehari-hari dari perkembangan zaman. Di sini ada dua dampak yang terkait dengan pergeseran budaya antara lain :

#### 1. Dampak Positif

- Masyarakat memiliki kreatifitas terhadap pakaian adat dengan mengikuti perubahan waktu yang semakin lama semakin modern.
- Masyarakat kita menjadi tidak ketinggalan jaman dalam bidang fashion yang terjadi di Aceh sekarang. Dampak ini dirasakan oleh masyarakat yang primitif dan terisolir.
- Sudah diikuti oleh semua lapisan masyarakat lewat teknologi yang canggih.

#### 2. Dampak Negatif

- Menjadikan pakaian asli kita semakin terkikis, dari itu masyarakat lebih mudah meniru gaya orang luar.
- Penurunan kualitas masyarakat semakin cepat.
- Perubahan dari pakaian sering kali menjadikan perilaku masyarakat yang konsumtif.
- Mudah terpengaruh dengan oleh hal yang tidak sesuai dengan kebiasaan.

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Hasan, Teungku Imum Meunasah, 12 Juli 2016.

- Menurunnya rasa solidaritas sosial, toleransi, gotong royong dan lain sebagainya.

### **E. Nilai-nilai Budaya dan Agama dalam Pakaian Adat Perkawinan**

Dalam menghadapi era globalisasi tantangan di dalam bidang sosial budaya dan agama semakin kuat, banyak hal yang mengalami perubahan dalam bidang tersebut terutama dalam hal berpakaian. Pakaian pengantin adat perkawinan Aceh mengandung nilai-nilai sebagai berikut :

#### 1. Nilai Pelestarian Budaya

Pakaian merupakan salah satu produk kebudayaan yang semakin hari semakin berkembang, jadi pakaian adat yang dipakai oleh masyarakat Gampong Perlak Asan merupakan suatu budaya yang sudah diwariskan dan harus dilestarikan. Pakaian di acara perkawinan itu dipakai seiring dengan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai dan unsur didalamnya.

#### 2. Nilai Tradisi (budaya)

Pakaian yang dipakai dalam acara perkawinan telah menjadi suatu tradisi dalam masyarakat selama bertahun-tahun. Hal ini sudah menjadikan sesuatu yang unik bagi masyarakat, karena pakaian yang dipakai oleh si pengantin sudah menjadi turun-temurun dan sebuah tradisi dari nenek moyangnya.

### 3. Nilai Filosofis

Dari pakaian yang dipakai oleh masyarakat mempunyai makna dan nilai filosofis tersendiri dari pakaian. Setiap pakaian yang dipakai mempunyai pandangan hidup tersendiri dalam masyarakat.

### 4. Nilai Sosial

Pakaian adat perkawinan sudah menjadi salah satu identitas bagi seseorang. Melalui pakaian adat yang dikenakan pengantin bahwa orang akan tahu kondisi sosial mereka bagaimana, kemudian dari pakaian adat yang dikenakan masyarakat akan saling memahami perbedaan sesame.

### 5. Nilai Sejarah

Pakaian yang kita pakai ini sudah menjadi turun menurun dari nenek moyang kita bahkan sudah menjadi suatu hal dalam acara perkawinan.

Dalam menghadapi era globalisasi tantangan dalam bidang sosial budaya semakin ketat dan mengalami banyak perubahan dalam bidang adat istiadat Aceh. Kebudayaan merupakan bawaan pengalaman masa lalu yang dipandang sebagai tradisional dan akan berhadapan dengan budaya modern.<sup>68</sup>

Hubungan erat antara adat dan agama dengan masyarakat Aceh sangat kental, kita sebagai orang Aceh semuanya beragama Islam, sudah jelas di Aceh kental dengan agama dan syariat Islam. Dalam perkembangan zaman pakaian adat yang

---

<sup>68</sup> M. Jakfar Puteh, Sistem Sosial Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh..., hal. 137.

sudah dimodifikasi tidak menghilangkan konsep aslinya yang Islami, sopan dan bermartabat. Dalam pakaian yang digunakan oleh pengantin di acara perkawinan tidak melanggar syariat Islam bahkan tidak terlepas dari koridor kita sebagai orang Islam karena kita melaksanakan syari'at Islam secara Kaffah. Pakaian adat yang dipakai itu terlihat muslimah dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan Yusriadi, Tokoh Masyarakat, 20 Juli 2016.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya mengenai pergeseran budaya pakaian adat perkawinan pada masyarakat di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie adalah sebagai berikut :

1. Perubahan pakaian adat perkawinan tradisional ke pakaian adat modern merupakan sebuah pergeseran bagi masyarakat di Gampong Perlak Asan. Adapun pakaian tradisional di Gampong Perlak Asan yaitu *pakaian Aceh, seloyor*. Sedangkan pakaian adat modern yang sudah dimodifikasikan adalah *pakaian Aceh duyung, baju pengantin india, gaun barbie, kebaya gaun, kebaya gamis*. Pergeseran ini terlihat dari minat para pengantin dalam acara perkawinannya memakai pakaian tradisional yang sudah mulai berkurang. Setiap masyarakat mulai menyukai pakaian modern maka dari itu mereka kurang menyukai pakaian adat tradisional. Masyarakat di Gampong ini memilih pakaian adat modern karena menurut mereka pakaian ini lebih terlihat mewah, menarik dan tampil cantik.
2. Penyebab dari pergeseran budaya pada pakaian adat ini terlihat dari beberapa faktor seperti faktor internal, faktor eksternal (lingkungan) dan faktor ekonomi. Hal ini dapat memicu masyarakat Gampong

Perlak Asan untuk mengalami perubahan, karena seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih.

3. Dampak dari pergeseran pakaian adat perkawinan di Gampong Perlak Asan terlihat dari adanya hal positif dan negatif sehingga terciptanya dengan sebutan dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positifnya adalah dengan perkembangan zaman yang semakin hari semakin canggih, masyarakat tidak ketinggalan dengan model fashion yang modern sehingga dapat dikatakan masyarakat itu tidak kuno. Sedangkan dampak negatifnya adalah lunturnya budaya kita sendiri semakin melekatnya budaya orang luar meskipun budaya aslinya tidak hilang, mudah terpengaruh dengan hal yang bukan kebiasaan kita, dan seringkali menjadikan perilaku masyarakat yang konsumtif. Tapi dampak negatif ini belum semua terlihat jelas pada masyarakat Gampong Perlak Asan itu tergantung sama pribadi masing-masing pemakainya.
4. Nilai-nilai yang terdapat dalam pakaian adat perkawinan antara lain : nilai pelestarian budaya, nilai tradisi, nilai filosofis, nilai social dan nilai sejarah.

## **B. Saran-saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran dari penulis kepada pemerintah dan masyarakat di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan bagi pemerintah agar lebih memperhatikan pakaian adat yang dipakai oleh pengantin tidak melanggar syariat Islam dan menghilangkan nilai keasliannya.
2. Dihimbau bagi masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam menjaga nilai-nilai sosial budaya dan agama dalam pakaian adat perkawinan.
3. Serta bagi mahasiswa/i UIN Ar-Raniry juga dapat termotivasi dalam menulis dan melihat perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasjmy, *Pedoman Umum Adat Aceh Edisi I*, Banda Aceh : Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh, 1990.
- Alwahidi Ilyas, *Budaya Aceh*, Banda Aceh : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2009.
- A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh, Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi, dan Konflik*, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 2003.
- Bogok Suyanto, *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta : Kencana, 2008.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Kencana, 2006.
- Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Grasindo, 2010.
- Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- D. Akhmad, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Amico, 1981.
- Eksposa, *Majelis Adat Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, MAA Provinsi NAD : Sejahtera Perdana Ofiset, 2003.
- Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- H. Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan*, Banda Aceh : CV. Boebon Jaya, 2013.
- Isjoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Judi Achjadi, *Pakaian Daerah Wanita Indonesia*, Djambatan : 1974.
- Muhammad Husen, *Adat Aceh*, Banda Aceh : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1970.

- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta : Erlangga, 2009.
- Muhammad Liyansyah, *Rondang Bintang Wisata Etnografi Tahunan Simalungun*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2011.
- Muhammad Umar (EMTAS), *Peradaban Aceh (Tamaddun) I*, Banda Aceh: CV. Boebon Jaya, 2008.
- Mahmut Tammat dkk., *Seni Rupa Aceh*, Banda Aceh : CV. Sepakat baru, 1996.
- M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Grafindo Litera Media, 2012.
- Nasruddin Sulaiman, dkk, *Aceh Manusia Masyarakat Adat dan Budaya*, Banda Aceh : Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1992
- \_\_\_\_\_, *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Etnis Aceh*, Banda Aceh: Departemen Pendidikan nasional, 2000.
- Radius, dkk, *Adat Perkawinan Etnis Singkil (Hasil Observasi)*, Banda Aceh : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2008.
- Syamsuddin Daud, *Adat Meukawen (Adat Perkawinan Aceh)*, Banda Aceh : CV. Boebon Jaya, 2013.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Reseach dan Develoment*, Bandung : Alfabeta, 2006.
- T.H. Faisal Ali, *Identitas Aceh Dalam Perspektif Syariat & Adat*, Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013.
- T. Ibrahim Alfian, dkk, *Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Banda Aceh: 1977/1978.
- Zakaria Ahmad, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Aceh, 1986.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan tentang Pengangkatan Pembimbing

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN

Ar-Raniry

Lampiran 3 : Daftar Wawancara

Lampiran 4 : Daftar Informan

Lampiran 5 : Daftar Dokumentasi Foto

Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup Peneliti

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Tria Mauliza
2. Tempat/Tanggal Lahir : Perlak Asan, 29 September 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : WNI/ Aceh
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Alamat Sekarang : Desa Cot Paya Kec. Baitussalam
8. Pekerjaan : Mahasiswi
9. No. Telp./ Hp : 085270352708
10. Pendidikan:
  - a. SDN 2 : SDN 1 Kota Bakti Lulus Tahun 2006
  - b. SMPN 9 : SMP 1 Kota Bakti Lulus Tahun 2009
  - c. SMAN 1 : MAN Kota Bakti Lulus Tahun 2012
  - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Adab UIN Ar-Raniry Darussalam  
Banda Aceh, masuk tahun 2012 sampai 2016.
11. Nama Ayah : M. Nasir Sulaiman
  - Pekerjaan : Tani
12. Nama Ibu : Mariani M. Isa
  - Pekerjaan : PNS

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Banda Aceh, 11 Agustus 2016  
Penulis,

**Tria Mauliza**  
**511202740**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 28 Juni 2016

Nomor : Un.08/FAH.1/PP.00.9/2640/2016  
Lamp :  
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Keuchik Ds. Perlak Asan  
di-  
Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan :

Nama : **Tria Mauliza**  
Nim/ Jur : 511202740/ SKI  
Alamat : Cot Paya Baitussalam

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Pergeseran Budaya dalam Masyarakat Pidie (Studi pada Pakaian Adat Perkawinan di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie)"** Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami hanturkan terimakasih.

Wassalam,

an Dekan,  
Wakil Dekan Bid. Akademik



Syarifuddin, M.A., Ph.D  
NIP 19700101 199703 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY :**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
Nomor : Un.03/FAH/PP.00.9/73/2016

**Tentang**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo. Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;  
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;  
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 40 Tahun 2008, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
- Memperhatikan** : 1. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor : SP DIPA : 025-04.2.423925/2015, Tanggal 14 November 2014.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan**  
**Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Dr. Fauzi Ismail, M.Si.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. Ruhamah, M.Ag.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

**Untuk membimbing skripsi**

Nama/NIM : Tria Mauliza/ 511202740  
Prodi : SKI  
Judul Skripsi : Pergesaran Budaya dalam Masyarakat Pidie (Studi pada Pakaian Adat Perkawinan di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie)

- Kedua** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segalasesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 20 Januari 2016  
Dekan

  
**Prof. Dr. H. Misri A Muchsin, M.Ag.**  
NIP. 19630302 199403 1 001

**Tembusan :**

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip

## SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tria Mauliza

Nim : 511202740

Prodi/Jurusan : S1/SKI

Judul Skripsi : Pergeseran Budaya pada Masyarakat Pidie (Studi pada Pakaian Adat Perkawinan di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie).

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah **ASLI** karya saya sendiri, dan jika di kemudian ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan Undang-Undang yang berlaku.

Banda Aceh, 11 Agustus 2016

Yang membuat Pengakuan,



**Tria Mauliza**  
**511202740**